

**PENERAPAN METODE STORYTELLING PADA PELAJARAN
AQIDAH AKHLAK UNTUK MENINGKATKAN
AKHLAKUL KARIMAH SANTRI**

Dewi Hidayati
STAI Diponegoro Tulungagung
hidayatidewi@gmail.com

ABSTRAK

Kompetensi profesional yang dimiliki guru sangat dominan mempengaruhi kualitas pembelajaran. Kompetensi dimaksud adalah kemampuan dasar yang dimiliki oleh guru, baik dibidang kognitif (intelektual) seperti penguasaan bahan, bidang sikap dan bidang perilaku seperti ketrampilan mengajar, penggunaan pendekatan serta metode-metode pembelajaran, menilai hasil belajar mengajar dan lain-lain. Metode storytelling adalah salah satunya, hasil dari penelitian ini, perencanaan metode storytelling pada pelajaran aqidah akhlak dilakukan guru dengan menyiapkan buku-buku cerita untuk digunakan sebagai bahan bercerita kepada santri. Pemilihan cerita harus sesuai dengan pokok bahasan materi aqidah akhlak, contohnya pada pokok bahasan materi berbakti kepada orang tua, cerita yang diangkat adalah cerita tentang Al Qomah. guru membuat kerangka cerita agar waktu bercerita alur cerita tidak acak-acakan. Proses pelaksanaan metode storytelling guru memberi cerita kepada santri. Dalam pelaksanaan metode storytelling dititikberatkan pada penanaman akhlakul karimah santri karena dengan mendengarkan cerita tentang tokoh-tokoh yang berakhlak mulia paling tidak dapat menjadi inspirasi bagi santri untuk mencontoh perbuatan baik sehingga dapat menjadi uswatun hasanah. Evaluasi metode storytelling yaitu dengan cara siswa diberi tugas membuat sinopsis dari apa yang diceritakan ustadz kemudian santri diuji untuk menceritakan kembali kepada teman-temannya dengan bahasanya sendiri sehingga dapat dilihat sejauh mana santri bisa menerima metode storytelling ini. Dari evaluasi metode storytelling dapat juga dilihat hasilnya yaitu adanya peningkatan akhlakul karimah santri dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci : *Storytelling* dan *Akhlakul Karimah*

Pendahuluan

Dunia pendidikan di Indonesia masih mengutamakan kecerdasan kognitif saja, namun mengabaikan kecerdasan hati, jiwa dan perilaku. Dari sinilah nampaknya pendidikan mengalami ketidak sinambungan dalam mencapai tujuan pendidikan yang hakiki.¹ Akibatnya sering dijumpai perilaku yang kurang terpuji seperti mengambil barang orang lain tanpa seizin pemilik barang tersebut, padahal ia memiliki kecerdasan yang tinggi.

Melihat kenyataan itulah pendidikan akhlak yang terpuji perlu diberlakukan untuk negeri ini, salah satu caranya yaitu dengan mengoptimalkan peran madrasah diniyah. Pihak madrasah diniyah bekerja sama dengan keluarga, masyarakat dan elemen bangsa lain demi menyukseskan agenda besar yaitu menanamkan akhlakul karimah kepada santri sebagai calon penerus bangsa dimasa yang akan datang.

Pendidikan pada saat ini dihadapkan pada tuntutan yang semakin canggih, semakin meningkat baik ragam, lebih-lebih kualitasnya. Hal ini sesuai dengan tuntutan perkembangan ilmu dan teknologi yang semakin maju. Pendidikan merupakan persoalan hidup manusia sepanjang hayatnya, baik sebagai individu, kelompok sosial maupun sebagai bangsa. Oleh sebab itu beban yang diemban madrasah diniyah tidak ringan karena ustadz harus berada pada garis depan untuk membentuk akhlak santri dengan teladan yang baik (uswatun hasanah).

Sebagai seorang ustadz mempunyai peranan sangat besar untuk ikut membina kepribadian santri-santrinya. Ustadz bukanlah hanya mengajar tetapi sekaligus sebagai pendidik. Dalam dunia Islam seseorang dapat menjadi ustadz atau guru bukan hanya karena telah memiliki kualifikasi keilmuan atau akademisnya saja, tetapi lebih penting ia harus terpuji akhlaknya.²

Dalam dunia pendidikan, upaya untuk mencetak Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas dan mampu menghadapi kehidupan yang keras dibutuhkan sistem dan strategi dalam proses belajar. Belajar berarti proses perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dan individu, individu dengan lingkungannya. Dalam pengertian ini perubahan berarti bahwa seseorang setelah mengalami proses belajar, akan mengalami perubahan tingkah laku, baik aspek pengetahuannya, keterampilannya, maupun aspek sikapnya.³

Islam mengajarkan agar umatnya melakukan perbuatan baik dan menjauhi perbuatan buruk. Ukuran baik dan buruk tersebut dikatakan dalam Al Qur'an karena Al Qur'an merupakan firman Allah, maka kebenarannya harus diyakini oleh setiap muslim. Dalam surat Al Maidah ayat 15-16 yang artinya "Sesungguhnya telah datang kepadamu Rosul kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi Al Kitab yang kamu sembunyikan dan banyak pula yang

¹E.Muyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung PT. Remaja Rosdakarya, 2007, 17

²Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009 2.

³Moh. Uzer Usman. *Menjadi Guru Profesional*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2011, 5.

dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah dan kitab yang menerangkan. Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhoan-Nya ke jalan keselamatan dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus.

Kompetensi profesional yang dimiliki guru atau ustadz sangat dominan mempengaruhi kualitas pembelajaran. Kompetensi dimaksud adalah kemampuan dasar yang dimiliki oleh guru, baik dibidang kognitif (intelektual) seperti penguasaan bahan, bidang sikap dan bidang perilaku seperti ketrampilan mengajar, penggunaan pendekatan serta metode-metode pembelajaran, menilai hasil belajar mengajar dan lain-lain.⁴

Adapun menurut Islam tujuan pendidikan ialah membentuk manusia supaya sehat, cerdas, patuh dan tunduk kepada perintah Tuhan serta menjauhi larangan-laranganNya. Sehingga ia dapat berbahagia lahir batin, dunia akhirat.⁵

Madrasah Diniyah Al-Azhaar Kutoanyar merupakan Madrasah Diniyah yang berusaha untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan pembangunan akhlakul karimah santri, kuat tidaknya akhlak santri dalam aktivitas sehari-hari.

Madrasah Diniyah Al Azhaar Kutoanyar merupakan salah satu Madrasah di Tulungagung yang menerapkan pendidikan akhlak, seperti membangun budaya Madrasah Diniyah itu sendiri. Madrasah Diniyah Al-Azhaar Kutoanyar menerapkan pendidikan budaya Madrasah Diniyah, seperti berdo'a sebelum pelajaran dan selesai pelajaran, adanya kebiasaan bersalaman antara santri dengan ustadz sehingga terjalin silaturahmi. Adanya sikap tawadhu' atau menghormati santri kepada ustadz. Sikap yang selalu dicontohkan oleh akhlak Rosulullah. Untuk meningkatkan akhlakul karimah santri diperlukan metode yang sesuai dalam menyampaikan ilmu akidah akhlak, sehingga perlu diketahui bagaimana penerapan metode storytelling mulai dari perencanaan, proses pelaksanaan dan evaluasi, apakah sesuai dengan pedoman pelaksanaan yang digunakan untuk mengetahui hasilnya.

Fenomena tersebut menarik untuk diadakan penelitian, sehingga peneliti merasa tertarik untuk terjun langsung ke lapangan guna mengkaji lebih mendalam mengenai "Penerapan Metode Storytelling Pada Pelajaran Aqidah Akhlak untuk Meningkatkan Akhlakul Karimah Santri di Madrasah Diniyah Al-Azhaar Kutoanyar Tulungagung".

Fokus Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka dapat dikemukakan fokus penelitian sebagai berikut :

⁴Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan* Jakarta : Bumi Aksara, 2009, 67-68.

⁵Djati Indar, 2001, *Menuju Masyarakat Belajar*. Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 99

1. Bagaimana proses perencanaan metode storytelling pada pelajaran aqidah akhlak untuk meningkatkan akhlakul karimah santri di Madrasah Diniyah Al-Azhaar Kutoanyar Tulungagung?
2. Bagaimana pelaksanaan metode storytelling pada pelajaran aqidah akhlak untuk meningkatkan akhlakul karimah santri di Madrasah Diniyah Al-Azhaar Kutoanyar Tulungagung?
3. Bagaimana evaluasi metode storytelling pada pelajaran aqidah akhlak untuk meningkatkan akhlakul karimah santri di Madrasah Diniyah Al-Azhaar Kutoanyar Tulungagung?

Metode Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, peneliti di samping bertindak sebagai pengumpul data juga sekaligus sebagai instrumen aktif dalam upaya mengumpulkan data-data di lapangan. Penelitian ini mengambil lokasi, di Madrasah Diniyah Al-Azhaar Kutoanyar Tulungagung. Data primer diperoleh peneliti dari hasil wawancara mendalam dengan kepala Sekolah, pengelola atau pengurus, dan beberapa dewan guru dan karyawan serta pengamatan terhadap keadaan lokasi. Teknik Pengumpulan Data menggunakan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi, teknik analisis data menggunakan analisis data kasus individu. Pengecekan Keabsahan Temuan menggunakan triangulasi sumber dan teknik.

Landasan Teori

Metode Storytelling

Menurut Echols storytelling terdiri atas dua kata yaitu story berarti cerita dan telling berarti penceritaan. Penggabungan dua kata storytelling berarti penceritaan cerita atau menceritakan cerita. Selain itu storytelling disebut juga bercerita atau mendongeng seperti yang dikemukakan oleh Malan, mendongeng adalah bercerita berdasarkan tradisi lesan. Storytelling merupakan usaha yang dilakukan oleh pendongeng dalam menyampaikan isi perasaan, buah pikiran atau sebuah cerita kepada anak-anak secara lesan.⁶

Sedang dalam kamus besar Bahasa Indonesia metode storytelling adalah metode yang menuturkan atau melukiskan suatu proses terjadinya peristiwa secara panjang lebar, karangan yang menyajikan jalannya kejadian-kejadian.⁷

Metode storytelling atau bercerita merupakan metode yang tepat dalam memenuhi kebutuhan pendidikan karena dalam cerita terdapat nilai-nilai yang dapat dikembangkan. Pengalaman dan kemampuan umat pun diperhitungkan.⁸

⁶Aliyah, *Metode Storytelling*, Jakarta : Karindo 2011, 27.

⁷Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 2008.

⁸Hasan, *Pokok-pokok Materi Metode Storytelling*, Jakarta : Bumi Aksara 2010

Dalam menyampaikan metode storytelling ada berbagai macam jenis cerita yang dapat dipilih oleh ustadz untuk mendongengkan kepada santri. Sebelum bercerita dimulai biasanya ustadz telah mempersiapkan terlebih dahulu jenis cerita yang akan disampaikan agar pada saat bercerita dapat berjalan lancar. Metode storytelling ini digunakan untuk misi pendidikan bukan hanya berfungsi sebagai hiburan semata tetapi juga mengandung nasehat dan contoh suri tauladan dan akhlak yang mulia. Contoh-contoh cerita yang dapat jadi tauladan itu Kisah Al Qomah, Kisah Ash Habul Kahfi (Ketegaran Iman para Penghuni Gua), Kisah Kemunafikan Tsa'labah, Kisah Kekufuran Fir'aun Laknatullah, Kisah Ibrahim Membangun Ka'bah, Kisah Ibrahim Berkorban, Kisah Harta Qarun, Kisah tentang Lailatul Qodar, Kisah tentang Perjalanan Isro' Mi'roj Rasulullah, Kisah tentang Akhlak Rasulullah dan masih banyak lagi.⁹

Manfaat Metode Storytelling

Manfaat metode storytelling antara lain :

- a. Sebagai sarana untuk menyampaikan nasehat dan contoh suri tauladan.
- b. Membentuk perilaku yang baik sesuai misi yang terkandung didalamnya.
- c. Menyampaikan ajaran agama terutama Islam, baik sejarah Islam, kisah Nabi dan Rosul, orang-orang sholeh.
- d. Sebagai sarana hiburan yang sederhana, efektif dan menarik.
- e. Menanamkan nilai-nilai dan budi pekerti santri.
- f. Membangun watak - karakter.
- g. Mengembangkan spiritual santri.
- h. Menumbuhkan motivasi dan semangat hidup.
- i. Sarana komunikasi santri dengan ustadz.
- j. Mengembangkan kemampuan berbicara santri.
- k. Mengembangkan aspek kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan), sosial, dan aspek penghayatan.
- l. Mengembangkan daya pikir dan imajinasi santri.¹⁰

Penerapan Metode Storytelling

Pada awalnya metode ini ustadz memberi atau mengisahkan suatu cerita tentang nabi-nabi, sahabat-sahabat nabi serta pemimpin-pemimpin Islam yang berakhlak mulia, dengan demikian santri mempunyai gambaran tentang ciri-ciri orang yang berakhlakul karimah sehingga dapat dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari untuk menjadikan pribadi yang terpuji seperti sopan santun kepada orang lain, menghormati kepada orang lebih tua, mempunyai semangat untuk selalu berbuat baik.

Disini ustadz tidak selalu berperan sebagai pemberi cerita-cerita saja tapi santri diberi kesempatan untuk mau menceritakan atau menjelaskan kepada teman-temannya sesuai kemampuan dan pengetahuan yang diperoleh

⁹Fuad Kauma, *Kisah-kisah Rukun Islam* Yogyakarta, : Mitra Pustaka 1998

¹⁰Mubarok, *Metode Storytelling*. Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2008, 159.

dari keterangan guru atau buku-buku cerita tentang sejarah Islam yang selain memperdalam akhlak santri diharapkan santri semangat dalam belajar karena Islam memerintahkan belajar. Pada ayat pertama yang diturunkana pada Rasulullah SAW, oleh karena belajar itu adalah kewajiban utama dan sarana terbaik mencerdaskan umatnya. Perintah belajar tersebut tidak terbatas pada urusan duniawi saja, tapi juga dalam urusan ukhrowi.

Metode storytelling dalam pelaksanaannya bertujuan untuk memudahkan santri dalam memahami materi serta menjadikan proses pembelajaran agar lebih menarik dan menyenangkan bagi santri sehingga dengan metode ini diharapkan adanya peningkatan akhlak santri yang berbudi pekerti luhur.

Temuan Penelitian

Sub bab ini berisi temuan penelitian tentang Penerapan Metode Storytelling pada Pelajaran Aqidah Akhlak untuk Meningkatkan Akhlahul Karimah Santri di Madrasah Diniyah Al-Azhaar Kutoanyar, Tulungagung yang peneliti jabarkan sebagai berikut :

1. Perencanaan Metode Storytelling pada Pelajaran Aqidah Akhlak
Perencanaan penerapan metode storytelling yang dilakukan oleh ustadz meliputi berupa program yang disisipi nilai-nilai pembentuk akhlak. Ustadz mempersiapkan cerita yang disesuaikan dengan bab materi aqidah akhlak. Jadi diharapkan ustadz pengajar mempunyai buku-buku cerita yang dapat dijadikan referensi sehingga banyak bahan untuk menerapkan metode storytelling.
2. Pelaksanaan Metode Storytelling pada Pelajaran Aqidah Akhlak.
Pelaksanaan metode storytelling pada proses pembelajaran di Madrasah Diniyah Al-Azhaar Kutoanyar, Tulungagung berlangsung cukup baik. Pelaksanaan metode storytelling selain ustadz memberi cerita, pada santri diberi kesempatan untuk memberi cerita kepada temannya sesuai kemampuannya sehingga santri akan lebih menguasai materi yang disampaikan oleh ustadz. Dan yang terpenting dengan pelaksanaan metode storytelling dapat merubah perilaku yang buruk menjadi perilaku yang terpuji. Disini diambil contoh taat kepada orang tua cerita yang sesuai yaitu cerita tentang Al Qomah.
3. Evaluasi Metode Storytelling pada Pelajaran Aqidah Akhlak
Sistem evaluasi metode storytelling pada pelajaran aqidah akhlak di Madrasah Diniyah sudah baik yaitu dilakukan dengan cara santri diberi tugas untuk membuat sinopsis dari kisah yang diceritakan ustadz kemudian santri tersebut menceritakan kembali kepada teman-temannya dengan bahasanya sendiri, sehingga disini dapat dilihat seberapa kemampuan santri memahami cerita tersebut.

Pembahasan

Analisis yang dilakukan dengan menggunakan model analisis interaksi dimana komponen reduksi data dan sajian data dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Setelah data terkumpul maka tiga komponen analisis yaitu reduksi data, sajian data, penarikan kesimpulan berinteraksi. Data yang diperoleh di lapangan berupa data kualitatif dan data tersebut diolah dengan model interaktif.

1. Perencanaan Metode Storytelling pada Pelajaran Aqidah Akhlak

Kegiatan yang termasuk dalam perencanaan metode storytelling adalah :

- a. Memilih cerita yang sesuai dengan pelajaran aqidah akhlak.
- b. Membuat kerangka cerita agar pada waktu cerita akan sesuai alur cerita.
- c. Menguji ingatan bila sudah memiliki cerita.
- d. Merencanakan penerapan metode storytelling.
- e. Merencanakan penggunaan metode storytelling.
- f. Merencanakan penilaian prestasi santri dengan metode storytelling.
- g. Merencanakan penanaman akhlakul karimah santri dengan metode storytelling.

Dari hasil temuan penelitian yang dilakukan di Madrasah Diniyah Al-Azhaar Kutoanyar, Tulungagung, peneliti mendapatkan data bahwa perencanaan metode storytelling pada pelajaran aqidah akhlak dilakukan oleh ustadz dengan menyiapkan buku-buku cerita sebagai bahan cerita.

Ustadz juga memasukkan nilai-nilai pembentuk akhlak ke dalam program dan menggunakan metode storytelling dan media apa yang akan digunakan untuk menyampaikan materi. Hal ini sesuai dengan penuturan ustadz mata pelajaran aqidah akhlak, yang diperkuat oleh penuturan kepala Madrasah Diniyah :

Perencanaan metode storytelling ini dilakukan oleh ustadz mata pelajaran aqidah akhlak dengan cara menyiapkan buku-buku cerita sebagai bahan cerita. (Ustadz mata pelajaran aqidah akhlak).

Dari data-data yang peneliti temukan, peneliti mengambil kesimpulan bahwa perencanaan metode storytelling pada pelajaran aqidah akhlak dilakukan oleh ustadz meliputi berupa program cerita yang disisipi nilai-nilai pembentuk akhlak terpuji. Dengan menggunakan metode storytelling ini sesuai dengan materi yang diajarkan. Ustadz juga menyesuaikan dengan kondisi lingkungan Madrasah Diniyah dan santri dalam merencanakan metode ini dengan menggunakan media seadanya.

2. Pelaksanaan Metode Storytelling pada Pelajaran Aqidah Akhlak

Pelaksanaan pembelajaran merupakan proses berlangsungnya pembelajaran di kelas yang merupakan inti dari kegiatan suatu

lembaga.¹¹ Proses pembelajaran dengan metode storytelling sebagai berikut :

- a. Memulai pelajaran dengan do'a pembuka.
- b. Waktu berhadapan dengan santri ustadz harus tenang.
- c. Menggunakan metode storytelling dengan buku cerita sebagai media.
- d. Tidaklah perlu semua diceritakan secara lengkap bisa mengambil bagian inti cerita yang merupakan muatan dan isi cerita.
- e. Memberi penguatan berupa nasehat agar selalu menanamkan akhlak budi pekerti luhur pada pribadi santri.
- f. Mengakhiri pelajaran dengan do'a penutup.

Dari enam komponen diatas dapat dilihat bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan metode storytelling melibatkan aktivitas ustadz dan santri. Berikut ini penuturan dari ustadz mata pelajaran aqidah akhlak :

Dengan penerapan metode cerita ini justru santri lebih tertarik, kalau saya tidak masuk, anak kecewa karena saya bercerita dengan menyelipi kata-kata yang lucu dan menggunakan trik-trik baru agar santri tidak bosan dan mengantuk.

Dalam observasi yang peneliti lakukan, peneliti mendapati bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan metode storytelling memang sudah cukup baik, ustadz sangat aktif dalam proses pembelajaran, ustadz bukan hanya sebagai pemateri, fasilitator tetapi juga sebagai motivasi. Ustadz juga memberi contoh-contoh nilai akhlak seperti disiplin, jujur dan memberi contoh dari tokoh-tokoh terdahulu.

Dari data-data yang peneliti temukan, peneliti menyimpulkan bahwa dalam pelaksanaan metode storytelling di Madrasah Diniyah Al-Azhaar Kutoanyar, Tulungagung dilihat dari penggunaan sarana prasarana telah cukup maksimal, karena terbatasnya sarana prasarana yang tersedia dan waktu, tentunya itu membuat santri cepat bosan yang hanya terpaku dengan satu media yaitu papan tulis dan sumber buku cerita. Tetapi ustadz sudah menggunakan cukup maksimal dengan menjelaskan materi sampai akhir semester dan mencapai tujuan pembelajaran itu secara maksimal.

Metode yang digunakan oleh ustadz adalah storytelling, ustadz tak ingin santrinya menjadi pasif hanya mendengarkan cerita tetapi santri diberi kesempatan untuk bisa aktif menceritakan kembali apa yang diterangkan ustadz sesuai kemampuan santri serta mengetahui tingkat pemahaman santri terhadap penjelasan ustadz. .

3. Evaluasi Metode Storytelling pada Pelajaran Aqidah Akhlak

Evaluasi sebagai sebuah proses menentukan hasil yang telah dicapai beberapa kegiatan yang direncanakan untuk mendukung tercapainya tujuan.¹²

¹¹ Anas, Zulfikri. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Akhlak*, (Jakarta : Kemendiknas, 2011), 257.

Kegiatan dalam evaluasi pembelajaran adalah sebagai berikut :

- a. Santri diberi tugas untuk membuat sinopsis dari cerita ustadz.
- b. Setelah membuat sinopsis santri diuji dengan bercerita kepada teman-temannya dengan bahasanya sendiri.
- c. Penggunaan metode storytelling untuk memperbaiki cara belajar santri dan meningkatkan akhlak yang terpuji santri.

Dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, system di Madrasah Diniyah Al-Azhaar Kutoanyar, Tulungagung dalam mengevaluasi penerapan metode storytelling pada mata pelajaran aqidah akhlak dalam proses belajar sama seperti biasa karena penanaman akhlahul karimah diselipkan dalam cerita-cerita yang disampaikan ustadz.

Evaluasi metode storytelling dilakukan dengan membuat sinopsis dan menceritakan kembali kepada teman-temannya dengan bahasa sendiri. Sedangkan penilaian efektif dilihat bagaimana perilaku santri dalam proses belajar misal : adanya sikap menghormati atau tawadhu' kepada ustadz, adanya sikap saling menghargai sesama santri, sikap saling menolong atau membantu bagi orang yang membutuhkan pertolongan, sikap jujur, disiplin yang tertanam dalam jiwa santri sesuai dengan akhlak Rasulullah, para sahabat rosul dan orang-orang terdahulu yang dapat dijadikan uswatun hasanah (teladan yang baik). Sedang penilaian psikomotor dilihat dari keaktifan santri ketika bercerita kepada teman-temannya sesuai materi yang disampaikan oleh ustadz sehingga dapat mencetak keberanian santri. Disinilah letak dari keberhasilan santri dalam penerapan metode storytelling.

Dari hasil wawancara dengan ustadz mata pelajaran aqidah akhlak yang mendukung pernyataan diatas tentang evaluasi metode storytelling yang dilakukan terhadap santri dengan cara santri diberi tugas membuat sinopsis dan menceritakan kembali kepada teman-temannya dengan bahasa sendiri. Ustadz juga melihat perilaku dan akhlak anak dalam kesehariannya. (ustadz mata pelajaran aqidah akhlak).

Dari data wawancara dan observasi yang peneliti peroleh dari Madrasah Diniyah Al-Azhaar Kutoanyar, Tulungagung dalam mengadakan evaluasi dengan cara santri diberi tugas membuat sinopsis dan menceritakan kepada teman-temannya dengan bahasa sendiri, Madrasah Diniyah juga mempertimbangkan bagaimana keseharian setiap santri di dalam kelas. Nilai akhir yang dimasukkan ke dalam raport santri adalah sebagai hasil dari berhasil tidaknya metode storytelling diterapkan di Madrasah Diniyah Al Azhaar Kutoanyar, Tulungagung khususnya mata pelajaran aqidah akhlak.

¹² Arikunto, Suharsimi dan Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan Pedoman Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*. (Jakarta : Bumi Aksara, 2010), 2.

Dan yang terpenting dengan bagusnya nilai raport akan seimbang dengan peningkatan akhlakul karimah pada santri.

Simpulan

1. Perencanaan metode storytelling pada pelajaran aqidah akhlak dilakukan ustadz-ustadzah dengan menyiapkan buku-buku cerita untuk digunakan sebagai bahan bercerita kepada santri. Pemilihan cerita harus sesuai dengan pokok bahasan materi aqidah akhlak, contohnya pada pokok bahasan materi berbakti kepada orang tua, cerita yang diangkat adalah cerita tentang Al Qomah. Ustadz membuat kerangka cerita agar waktu bercerita alur cerita tidak acak-acakan.
2. Proses pelaksanaan metode storytelling ustadz memberi cerita kepada santri. Dalam pelaksanaan metode storytelling dititikberatkan pada penanaman akhlakul karimah santri karena dengan mendengarkan cerita-cerita ustadz-ustadz tentang tokoh-tokoh yang berakhlak mulia paling tidak dapat menjadi inspirasi bagi santri untuk mencontoh perbuatan baik sehingga dapat menjadi uswatun hasanah.
3. Evaluasi metode storytelling yaitu dengan cara siswa diberi tugas membuat sinopsis dari apa yang diceritakan ustadz kemudian santri diuji untuk menceritakan kembali kepada teman-temannya dengan bahasanya sendiri sehingga dapat dilihat sejauh mana santri bisa menerima metode storytelling ini. Dari evaluasi metode storytelling dapat juga dilihat hasilnya yaitu adanya peningkatan akhlakul karimah santri dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi dan Nur Ubhiyati, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2007, Cet. II 110.
- Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : PT. Logos Wacana Ilmu, 2001, 95.
- Aliyah, *Metode Storytelling* Jakarta : Karindo 2011, 27
- Anas Zulfikri, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Akhlak*, Jakarta : Kemendiknas, 2011, 22
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 2008.
- Djati Indar, 2001, *Menuju Masyarakat Belajar*. Jakarta : Logos Wacana Ilmu)
- E. Muyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2007, 17.
- Fuad Kauma, *Kisah-kisah Rukun Islam* Yogyakarta : Mitra Pustaka 1998.
- Hasan, *Pokok-pokok Materi Metode Storytelling* Jakarta : Bumi Aksara 2010
- Hamzah B Uno, *Profesi Kependidikan*, Jakarta : Bumi Aksara, 2009, 67-68.
- Lexy, J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2003, 117.
- M. Yatiman Abdullah, *Pengantar Study Akhlak*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2006, 4
- Moh. Uzes Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2011, 5
- Mubarok, *Metode Storytelling*. Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2008, 159.
- Nasution, *Metode Naturalistik Kualitatif*, Bandung : Tarsito, 1988, 5
- Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009, 2.
- Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung : Alfabeta, 2005, 1.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta : Rineka Cipta, 1992, 10.
- Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian* Jakarta : Rajawali, 2007, 94.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research 2, Cet. XIV*, Yogyakarta, Yayasan Fakultas Psikologi UGM, 1984, 147.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research, Fakultas Psikologi UGM*, Yogyakarta, 1993, 136
- Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendidikan Historis dan Praktis*, Jakarta : Ciputat Pers, 2002, 48.
- Winarno Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung : Tarsito 2003.